

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampus adalah tempat menimba ilmu pengetahuan sekaligus tempat sosialisasi bagi mahasiswa. Banyak hal yang dapat ditawarkan oleh sebuah perguruan tinggi kepada mahasiswa, diantaranya adalah ilmu bersosialisasi, ilmu kepemimpinan dan cara berbicara dimuka umum dengan baik. Mahasiswa sebagai calon sarjana sangat dibutuhkan sumbangan pemikiran dan kreativitasnya untuk ikut berpartisipasi menyukseskan pembangunan. Sumbangan-sumbangan tersebut dapat berwujud karya ilmiah atau usaha-usahanya untuk ikut mempengaruhi atau memotivasi sikap dan perilaku masyarakat disekitarnya kearah yang lebih positif.

Sebagai calon pemimpin bangsa dan intelektual muda mahasiswa juga dituntut untuk mampu berbicara dimuka umum. Berbeda dengan masa selama menjadi siswa, ditingkat perguruan tinggi mahasiswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka lebih mandiri, aktif dan berinisiatif dalam mencari informasi, semua ini untuk menyiapkan mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif ketika terjun kemasyarakat mengabdikan ilmunya, yang tentunya hal ini harus didukung oleh kemampuan berbicara agar orang lain mengerti dan memahami apa yang mahasiswa ungkapkan.

Cooper & Sawaf (1998) menegaskan bahwa seorang pemimpin dituntut kepiawaiannya dalam menulis, berbicara, mendengarkan, bernegosiasi, berstrategi, dan mempengaruhi orang lain sehingga dengan ini dapat kita simpulkan bahwa kemampuan berbicara dimuka umum memang benar-benar harus dimiliki oleh mahasiswa yang merupakan calon pemimpin tersebut.

Berbicara dimuka umum adalah suatu situasi yang formal, sehingga pembicara akan menjadi pusat perhatian dan mempunyai kesempatan dilihat orang banyak, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam berbicara dimuka umum.

Komunikasi adalah: (1) pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis, pesan-pesan dalam percakapan, bahkan melalui imajinasi; (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain; (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antar pribadi dengan sistem simbol; dan (6) proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu (Walhstrom, 1992; Liliweri 2007).

Salah satu syarat menjadi seseorang yang mampu berkomunikasi di depan umum adalah keberanian yang cukup untuk menyokong dirinya (Supriyatmoko, 2010). Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi [rasa takut](#), [rasa sakit](#), [bahaya](#), [ketidakpastian](#), atau [intimidasi](#) (Peterson & Seligman, 2004).

Keberanian berbicara didepan umum merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh seseorang dalam public speaking. Public speaker yang sukses tidak hanya dibutuhkan di bidang entertainment, melainkan di semua bidang profesi termasuk profesi psikolog (Sirait, 2010).

Berdasarkan hasil survey terhadap 3000 orang Amerika tentang hal yang ditakuti oleh individu di dalam kehidupan sehari-hari (Juniarti, 2006) adalah sebagai berikut.

Tabel.1
Hasil survey terhadap 3000 orang Amerika tentang hal yang ditakuti dalam kehidupan sehari-hari.

| No | Hal yang ditakuti | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|----|----------------------------|------------------|----------------|
| 1. | Berbicara didepan kelompok | 630 | 21 |
| 2. | Ketinggian | 510 | 17 |
| 3. | Serangan dan hama | 360 | 12 |
| 4. | Masalah keuangan | 360 | 12 |
| 5. | Air yang dalam | 360 | 12 |
| 6. | Penyakit | 270 | 9 |

| | | | |
|----|--------------|------|-----|
| 7. | Kematian | 270 | 9 |
| 8. | Terbang | 240 | 8 |
| | Total | 3000 | 100 |

Sumber: General Public Speaking, Public Speaking School, 2006

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data bahwa sebagian besar orang justru lebih takut ketika akan menghadapi orang banyak untuk berbicara, seperti itu juga yang di alami oleh semua orang di Indonesia pada umumnya dan sebagian dari kalangan mahasiswa khususnya didalam menjalani proses pendidikan di Perguruan Tinggi.

Mahasiswa adalah seseorang yang telah memiliki Surat Tanda Tamat Belajar Pendidikan Menengah Atas (SMA sederajat) dan diterima secara sah dalam suatu Perguruan Tinggi (Kansil, 1997). Mahasiswa merupakan obyek dan subyek pendidikan yang harus dibina dan diarahkan sesuai dengan azas dan tujuan perguruan tinggi (Kansil, 1997).

Berbagai kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan dalam Perguruan Tinggi yaitu berupa kegiatan tatap muka terstruktur dan terjadwal, kegiatan akademik terstruktur, dan kegiatan akademik mandiri (Kansil, 1997). Salah satu kegiatan Akademik Terstruktur adalah melakukan diskusi kelas sesuai dengan topik yang telah ditetapkan oleh koordinator mata kuliah. Setiap mahasiswa harus melaksanakan/mengerjakan kegiatan tersebut tanpa terkecuali karena kegiatan tersebut akan dihitung prosentase nya sebagai salah satu indikator penilaian mahasiswa (Kansil, 1997).

Berjalannya sebuah diskusi dengan baik, tidak terlepas dari keaktifan semua mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat dalam proses diskusi. Dengan demikian, keberanian untuk mengeluarkan ide dan pendapat sangat perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran terutama dalam diskusi.

Istilah kepribadian (*personality*) berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang (Sujanto, 2006). Menurut Ahmadi (2005) kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.

Allport (1951, dalam Yusuf, 2007) juga mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum.

Kepribadian terbentuk melalui pengalaman-pengalaman umum yaitu pengalaman yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam kebudayaan tertentu. Pengalaman ini erat hubungannya dengan fungsi dan peranan seseorang dalam masyarakat (Ahmadi, 2005).

Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama disebut proses pembentukan identitas diri yang akhirnya dapat membentuk tipe kepribadian seseorang.

Dalam psikologi kepribadian, ada berbagai macam teori yang membahas tentang tipe kepribadian. Salah satunya adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Menurut Jung (Suryabrata, 2003), menggolongkan manusia berdasarkan sikap jiwanya menjadi dua tipe yaitu manusia yang bertipe ekstrovert dan manusia yang bertipe introvert. Orang yang bertipe ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar, pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh

lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun dilingkungan fisik. Dia bersifat positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.

Orang yang introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia dalam dirinya. Orientasinya terutama tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwa tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain tetapi penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Tipe kepribadian tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kemampuan dan keberanian berkomunikasi.

Berdasarkan ciri-ciri kepribadian yang dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa berjalannya sebuah diskusi dengan baik, tidak terlepas dari keaktifan semua mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat dalam proses diskusi. Dengan demikian, keberanian untuk mengeluarkan ide dan pendapat sangat perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran terutama dalam diskusi. Seseorang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung akan lebih mempunyai keberanian berbicara didepan umum. Dibandingkan dengan orang yang bertipe kepribadian introvert. Ini dapat terjadi karena orang yang bertipe kepribadian *ekstrovert* memiliki sifat yang aktif dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar seperti lingkungan sosial maupun dilingkungan fisik.

Orang yang memiliki tipe *ekstrovert* membuat mereka berani dalam mengeluarkan pendapat / ide di forum diskusi perkuliahan. Sedangkan bagi orang yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, mereka ini tidak berani dalam mengeluarkan pendapat / ide karena penyesuaian terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik kurang baik, sehingga ketika berhadapan dengan orang banyak mereka akan menemui kesulitan yang sama dan menyebabkan mereka cenderung pendiam dan pasif dibandingkan dengan orang yang memiliki tipe

kepribadian *ekstrovert*, karena orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki sifat yang aktif dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didalam lokal yang mana peneliti pernah mengikuti pembelajaran dengan mahasiswa dan wawancara yang peneliti lakukan kepada Dosen Pengajar, diperoleh informasi bahwa didalam proses belajar mengajar masih banyak mahasiswa yang kurang aktif dalam berdiskusi, dan juga masih ada dijumpai mahasiswa yang tidak berani dalam menyampaikan pendapat didepan umum. diantara mereka mengatakan tidak berani dan malas mengungkapkan pendapat ketika diperkuliahan dengan alasan kurang percaya diri karena takut pendapat yang disampaikan salah.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul
: HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DENGAN KEBERANIAN BERBICARA DIDEPAN UMUM PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN SUSKA RIAU.

B. Rumusan Masalah

Mahasiswa dalam melakukan kegiatan kuliah tidak terlepas dari keberanian mengeluarkan pendapat di forum diskusi perkuliahan. Maka, dibutuhkan keberanian berbicara untuk menyokong diri dalam menyampaikan pendapat, sehingga kepribadian juga mempunyai peran yang cukup penting dalam menentukan keberanian berbicara didepan umum. Tipe kepribadian yang peneliti maksud adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert berdasarkan pada teori Eysenck. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan tipe kepribadian dengan keberanian berbicara didepan umum pada mahasiswa fakultas psikologi UIN SUSKA RIAU.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji gambaran tipe kepribadian mahasiswa fakultas psikologi UIN SUSKA RIAU.
2. Mengkaji gambaran keberanian berbicara di depan umum mahasiswa fakultas psikologi UIN SUSKA RIAU.
3. Mengkaji hubungan tipe kepribadian dengan keberanian berbicara didepan umum pada mahasiswa fakultas psikologi UIN SUSKA RIAU

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai tipe kepribadian dan public speaking khususnya mengenai keberanian berbicara didepan umum sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan keahlian dalam kemampuan berkomunikasi didepan publik.

2. Bagi Fakultas Psikologi

Sebagai bahan masukan bagi pihak fakultas psikologi UIN SUSKA RIAU khususnya mengenai tipe kepribadian dan keberanian mahasiswa untuk tampil didepan umum, sehingga dengan hasil penelitian tersebut dapat melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran.